

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan dijadikan sebagai kebudayaan, dipahami dan dimanfaatkan oleh pembaca. Perkembangan karya sastra dari zaman ke zaman tidak luput dari populasi manusia yang semakin terus bertambah. Seiring perkembangan dan kemajuan zaman, karya sastra semakin berkembang pula.

Sastra atau kesusastraan ialah ekspresi pikiran dan perasaan manusia, baik lisan maupun tulis (cetakan), dengan menggunakan bahasa yang indah menurut konteksnya (Hutomo, 1991:3). Indonesia memiliki banyak kesusastraan salah satunya adalah sastra lisan. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa alat utama dari kesustraan itu sendiri adalah bahasa. Sastra itu sebagian besar tersimpan di dalam ingatan orang tua, pawang atau tukang cerita yang jumlahnya semakin berkurang dimakan usia. Bahwasanya pengarang hasil sastra lisan biasanya tidak diketahui dengan pasti.

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi yang disebarkan dan diturun-menurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut) (Hutomo, 1991:3). Sastra lisan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sastra tertulis. Dengan adanya sastra tertulis, sastra lisan terus hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pelajaran tentang sastra lisan merupakan hal penting bagi para ahli yang ingin memahami peristiwa perkembangan sastra, asal mula timbulnya genre sastra, serta penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.

Sastra lisan merupakan bagian dari satu kebudayaan yang tumbuh dan

berkembang di tengah-tengah masyarakat diwariskan turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Ragam sastra yang demikian tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, pengisi waktu senggang, dan penyalur perasaan serta pendengaran, melainkan juga sebagai alat pemeliharaan norma-norma masyarakat.

Sastra lisan merupakan warisan budaya nasional yang masih mempunyai nilai-nilai positif untuk dikembangkan dan dimanfaatkan dalam kehidupan yang akan datang, antara lain dalam hubungan dengan pembinaan apresiasi sastra. Sastra lisan telah lama berperan sebagai wahana pemahaman gagasan pewarisan tata nilai yang tumbuh dalam masyarakat.

Dalam keadaan masyarakat yang telah membangun, seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan di tengah-tengah kesibukan pembaharuan pembangunan yang sedang meningkat. Sehingga dikawatirkan lama kelamaan akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli sudah tidak muncul lagi dalam cerita.

Berdasarkan kedudukan dan peranan sastra lisan yang cukup penting maka penelitian sastra lisan perlu dilakukan upaya penyelamatan karya sastra. Mengingat terjadinya perubahan dalam masyarakat, seperti adanya kemajuan dalam teknologi, seperti radio dan televisi dapat menyebabkan hilangnya sastra lisan di seluruh Nusantara. Dengan demikian, penelitian sastra lisan berarti melakukan penyelamatan karya sastra dari kepunahan, yang dengan sendirinya merupakan usaha pewarisan nilai budaya, karena dalam sastra lisan itu banyak ditemukan nilai, cara hidup serta berfikir masyarakat (nilai-nilai sosiologis masyarakat) yang memiliki sastra lisan. Nilai adalah sifat-sifat atau hal-hal yang

penting dan berguna bagi kemanusiaan. Menurut Mardiatmaja (1986), menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem dan antara satu dengan yang lain koheren dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Nilai bersifat mengarahkan seseorang kepada hal-hal yang bersifat positif.

Seperti halnya tema, dilihat dari segi dikotomi aspek isi karya sastra, moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca, makna yang terkandung didalam karya, makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya moral diidentifikasi dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita, moral dan tema dapat dipandang memiliki kemiripan. Namun, tema bersifat lebih kompleks dari pada moral disamping tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Dengan demikian, moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral Kenny (dalam Burhan Nugiyantoro 1995:429)

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti memiliki pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. Namun tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang yang lain atau bangsa yang lain, pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan

kecenderungan-kecenderungan tertentu, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya.

Kenny (dalam Burhan Nugiyantoro 1995: 430) mengemukakan moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil (dan ditafsirkan), lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Ia merupak “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Adanya unsur moral dalam karya sastra sering dikaitkan dengan fungsi sastra bagi pembentukan karakter pembaca terutama pembaca anak dalam konteks pembelajaran sastra bermuara dalam afeksi, bukan kognisi. Aspek efektif itu sering dikaitkan dengan menyukai dan bahkan mencintai sastra. Sastra lebih berperan menggerakkan hati dan perasaan dari pada mengajarkan dalam pengertian kognitif. Hal-hal itu termasuk dalam pembicaraan tentang ranah manfaat kesastraan bagi kehidupan manusia, atau aspek kesastraan bagi kehidupan manusia, secara sederhana atau mengandung makna yang dalam, telah dikemukakan oleh Horatus dengan istilah *sweet and userfull* ‘nikmat yang bermanfaat’. Sastra memberi kenikmatan kepada kita karena ia hadir untuk memberikan rasa senang, kesenangan yang menghibur yang memuaskan.

Berbagai kesastraan diyakini mengandung unsur moral dan nilai-nilai yang dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter. Pernyataan Horatius sastra bersifat *sweet and userfull* di atas pada hakikatnya menunjukkan

bahwa sastra berfungsi pragmatis bagi kehidupan sosial masyarakat. Karya sastra dapat tampil dengan menawarkan alternatif model kehidupan yang diidealkan yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti cara berpikir, bersikap, merasa, bertindak, cara memandang dan memperlakukan sesuatu, bdeerperilaku dan lain-lain. Sastra dipersepsi sebagai suatu fakta sosial yang menyimpan pesan yang mampu menggerakkan emosi untuk bersikap atau berbuat sesuatu.

Sastra lisan yang berupa cerita rakyat yang terdapat pada kabupaten Sampang merupakan salah satu budaya bangsa yang memiliki nilai moral tentunya perlu diselamatkan. Salah satu usaha penyelamatan adalah dengan mengadakan penelitian, agar sastra lisan yang berupa cerita rakyat ini tidak luntur dengan perkembangan zaman.

Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) adalah putra dari Empu Bageno, pada saat itu Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) diberi amanat oleh Empu Bageno dan di utus untuk menyiarkan agama islam di Sampang, setelah lama menyantri di Sunan Ampel. Adapun untuk tempat tinggalnya diharuskan mengikuti jatuhnya lidi yang di lemparkan oleh Empu Bageno dari Aros Baya Bangkalan. Lidi itu jatuh di Kampung Panyepen dekat SDN Dalpenang 2, Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang. Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) mendirikan pesantren, semula santri beberapa orang saja, tidak beberapa lama berduyun-duyun berdatangan dari seluruh Madura. Dari sekian banyak santri, ada tiga santri yang berpangkat waliyullah. Ketiga-tiganya memiliki kesaktian atau karomah yang luar biasa sebagai anugrah allah kepada mereka.

Peneliti mengharapkan agar cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) ini perlu dilakukan penelitian yang ditinjau sebelum dari aspek nilai-nilai

sosiologis. Dengan penelitian tersebut, penulis dapat mengetahui nilai moral dan juga mengetahui adanya pengaruh cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) dengan masyarakat Kampung Panyepen Kecamatan Sampang.

Alasan peneliti untuk mengkaji cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) ini dapat dijelaskan dengan beberapa alasan sebagai berikut. Pertama cerita ini memiliki makna dan pesan moral, karena tidak semua individu atau masyarakat desa Panyepen mengenal cerita lisan tersebut. Untuk itu, peneliti ingin memperkenalkannya agar cerita tersebut tidak punah terutama kepada generasi muda. Kedua, secara kultural cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) ini merupakan hasil kebudayaan yang seiring dengan perkembangan zaman, cerita ini sudah mulai memudar dan dari sinilah peneliti berusaha untuk mendokumentasikannya. Ketiga, secara histori cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) telah ada dan berkembang sejak dulu, cerita ini sering disampaikan oleh para orang tua terhadap anaknya atau oleh nenek terhadap cucunya sambil duduk santai atau sambil memijat. Penutur cerita pun biasanya langsung memberikan nasehat kepada anaknya tersebut.

Dari uraian tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian guna memenuhi tugas akhir dalam pendidikan menuju jenjang Strata I atau Sarjana Pendidikan. Mengenai sastra lisan cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) yang ada di Kabupaten Sampang, guna menunjang peningkatan apresiasi sastra lisan dan mendokumentasikan hasil kebudayaan daerah yang ada seperti Raden Kabul (buyut Aji Gunung) sebagai tradisi lisan. Berdasarkan beberapa latar belakang diatas, maka peneliti berusaha menganalisis lebih lanjut dengan judul penelitian: Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung)

dan Pengaruhnya pada Kehidupan Masyarakat di Kampung Panyepen Kecamatan Sampang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung)?
2. Bagaimanakah pengaruh cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) terhadap masyarakat Kampung Panyepen Kecamatan Sampang?

1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Mendeskripsikan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung).
2. mendeskripsikan pengaruh cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) terhadap masyarakat Kampung Panyepen Kecamatan Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Memperkaya hasil penelitian dan menjadi pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu kesusastraan.
 - b. Menambah wawasan kajian dan pengetahuan pada sastra lisan dengan kajian nilai moral.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui nilai-nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung)
- b. Membantu pembaca untuk memahami adanya nilai-nilai moral dalam cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung).

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian ini dibuat dengan tujuan memberikan jawaban sementara atas rumusan masalah. Asumsi penelitian ini ditulis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang terkait dalam penelitian ini sehingga jawaban sementara akan muncul. Penelitian sastra lisan ini menggunakan analisis teori nilai, yaitu nilai moral. Moral dalam karya sastra dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan. Berbagai hal yang berhubungan dengan kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Dalam penelitian ini akan ditemukan nilai moral yang terkandung pada cerita rakyat Raden Kabul (Buyut Aji Gunung). Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) berperan aktif pada penyebaran agama Islam dan juga sangat berpengaruh perubahan akhlak masyarakat Sampang.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional mencakup daftar kata, frasa, atau kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan atau ciri utama dari orang, benda, proses, atau aktivitas. Definisi operasional ini membantu batasan makna untuk kemudahan peneliti dan pembaca.

1.6.1 Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali juga dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya tidak terlalu lampau, Danandjiaya (1991:66)

1.6.2 Raden Kabul (Buyut Aji Gunung)

Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) adalah peniar agama Islam di Jawa Timur yang setara dengan Maulana Malik Ibrahim. Raden Kabul (Buyut Aji Gunung) putranya dari Empu Bageno yang menyiarkan agama Islam tepatnya di Samoang (Mohammad Husnan 2018)

1.6.3 Kampung Panyepen

Kampung Panyepen adalah sebuah nama kampung yang ada di Kabupaten Sampang dan berada pada wilayah Kelurahan Dalpenang Kecamatan Sampang. Kampung Panyepen terletak di sebelah Timur kota Sampang.

1.6.3 Nilai moral

Secara umum moral menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila. Istilah “bermoral”, misalnya tokoh bermoral tinggi, berarti memiliki pertimbangan baik dan buruk yang terjaga dengan penuh kesadaran. (Burhan 2013:429).